

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Pengertian Judul

Adapun judul yang saya ajukan adalah :

PERANCANGAN BANGUNAN KONVENSI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BERKELANJUTAN DI KOTA BANDUNG

Dengan pengertian atau definisi sebagai berikut :

- Perancangan
Proses, cara, perbuatan merancang
(Sumber: <https://kbbi.web.id/rancang-2>)
- Bangunan Konvensi
sebuah bangunan besar yang dirancang untuk mengadakan konvensi, di mana individu-individu dan kelompok-kelompok berkumpul untuk mempromosikan dan berbagi kepentingan bersama.
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Pusat_konvensi)
- Dengan
Kata penghubung menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangannya
(Sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dengan>)
- Pendekatan
Proses, cara, perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya). (Sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendekatan>)
- Arsitektur Berkelanjutan
Arsitektur yang memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa membahayakan kemampuan generasi mendatang, dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Kebutuhan itu berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dari

satu kawasan ke kawasan lain dan paling baik bila ditentukan oleh masyarakat terkait. (Sumber: Buku *Sustainable Architecture* oleh James B. Steele, 1997)

(Sumber: Buku *Sustainable Architecture* oleh James B. Steele, 1997)

- Di

Kata depan untuk menandai tempat.

(Sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/di>)

- Kota Bandung

Kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar di wilayah Pulau Jawa bagian selatan. (Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandung)

Sehingga pengertian dari “*Bangunan Konvensi* dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan di Kota Bandung” adalah sebagai berikut :

Suatu tempat atau wadah yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan khusus atau sebagai pusat kegiatan pertemuan dan juga tempat pameran guna mengakomodir para pelaku kegiatan dengan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan yang berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat.

I.2 Latar Belakang

I.2.1 Perkembangan Industri MICE

Perkembangan industri MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*) telah memberikan warna yang beragam terhadap jenis kegiatan industri jasa yang identik dengan pemberian pelayanan. MICE merupakan bisnis yang memberikan kontribusi tinggi secara ekonomi terlebih bagi negara berkembang. Kualitas pelayanan yang diberikan mampu memberikan kepuasan kepada setiap peserta, industri MICE mampu memberikan keuntungan yang besar bagi para pelaku usaha di industri tersebut. Berkembangnya industri MICE sebagai industri baru yang bisa menguntungkan bagi banyak pihak, karena industri MICE ini merupakan industri yang kompleks dan melibatkan banyak pihak. Alasan inilah yang

menjadikan tingkat pertumbuhan para pengusaha penyelenggara MICE bermunculan, sehingga tidak dipungkiri industri MICE sebagai industri masa kini yang banyak diminati oleh para pelaku bisnis.

"Convention Center" atau pusat konvensi adalah sebuah pusat yang digunakan untuk pertemuan sekelompok orang untuk suatu tujuan yang sama atau untuk bertukar pikiran, pendapat dan informasi tentang suatu hal yang menjadi perhatian bersama. (sumber: Lawson, Fred, *Convention and Exhibition Facilities*, 1981)

Menurut CEO Leads Property, Hendra Hartono (2011) saat ini pembangunan *Convention Center* di Indonesia sedang tumbuh pesat. Tren pembangunan *Convention Center* ini mengarah pada kapasitas. Selama ini *Convention Center* banyak dipakai untuk keperluan bisnis, ruang pameran, konferensi, konser dan lain-lain. Menurutnya, bisnis *Convention Center* ini kedepannya akan semakin cemerlang yang ditopang dengan kebutuhan pada segmen ini. Pengembang *Convention Center* harus fokus pada aspek keamanan dalam menawarkan jasanya. Bahkan yang tak kalah pentingnya adalah desain yang menarik dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar untuk menjadi simbol atau *icon* kemegahan sebuah *Convention Center* seperti gedung opera Sydney.

I.2.2 Peran Bandung Dalam Kegiatan MICE

Berdasarkan pembagian urusan pemerintahan bidang pariwisata sebagaimana diatur di dalam Lampiran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dinyatakan bahwa setiap daerah baik daerah provinsi maupun kabupaten/kota berwenang melakukan pengelolaan destinasi pariwisata. Hal tersebut sejalan dengan Pasal 18 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyebutkan bahwa Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah mengatur dan mengelola urusan kepariwisataan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dengan menempatkan pada tataran pemahaman tersebut, salah satu rencana pembangunan kepariwisataan diterjemahkan dalam kebijakan destinasi MICE yang mampu mewujudkan pembangunan pariwisata nasional

yang sesuai dengan karakteristik destinasi setempat, dapat diterima secara sosial, memprioritaskan masyarakat setempat, tidak diskriminatif, dan ramah lingkungan.

Indonesia sebagai destinasi yang mulai diperhitungkan oleh pasar wisata MICE sebagai tujuan menarik. Sejumlah kegiatan besar dunia menjadi bukti kepercayaan masyarakat dunia untuk melakukan aktivitas MICE. Pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan keamanan yang semakin membaik, menarik banyak investor lokal maupun asing tertarik berinvestasi di Indonesia baik sebagai penyelenggara ataupun sebagai peserta. Meskipun MICE di beberapa negara Eropa mengalami krisis ekonomi, namun hal itu justru merupakan peluang bagi Industri MICE Indonesia untuk menarik konsumen MICE khususnya dari negara Asia Timur dan Timur Tengah.

Dalam mengembangkan industri pariwisata di Indonesia, penting rasanya digalakkan pengembangan promosi dan pemasaran terpadu yang berkelanjutan. Sehingga diharapkan hal tersebut bakal berdampak langsung pada *multiplayer effect*, baik dari sisi ekonomi, perdagangan, industri, dan pencitraan di kancah nasional maupun internasional. *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE) memiliki peran sentral dalam mengembangkan objek yang diusungnya. Melalui destinasi MICE, beragam peluang untuk kebangkitan usaha kecil dan menengah akan dapat terus berkembang. Berbagai daerah telah menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung tumbuhnya industri MICE, selain itu berbagai cara untuk mempromosikan daerahnya sebagai daerah tujuan MICE juga terus dilakukan. Pengembangan promosi dan pemasaran terpadu berkelanjutan dapat menarik para konsumen MICE baik dari dalam maupun luar negeri. Sebagai industri yang memiliki karakter *multiplayer effect*, MICE tentunya dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar, karena dalam suatu *event*, seluruh *stakeholder* akan ikut terlibat. Selain itu, angka pengangguran juga akan bisa ditekan melalui industri MICE.

Persaingan di industri jasa MICE sangat ketat terutama dengan Singapura, Thailand, Hongkong, maupun Malaysia. Namun menurut Tajuk

Utama Warta Ekspor Edisi 5 Juli 2011, Indonesia memiliki berbagai kelebihan terutama dalam hal keindahan alam serta budaya, Sehingga perlu langkah progresif dalam hal integrasi pelayanan agar produk MICE kita lebih kompetitif termasuk dalam hal harga. Dengan kriteria yang dibutuhkan oleh kegiatan industri MICE, maka Bandung dapat menjadi salah satu pilihan lokasi yang memenuhi kriteria tersebut.

Beralih ke kota Bandung yang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Provinsi Jawa Barat, nasional, bahkan internasional. Perkembangan pariwisata Kota Bandung ditopang oleh ketersediaan dan variasi produk wisata perkotaan dalam bentuk berbagai fitur kota, baik elemen primer maupun sekunder, seperti: pengetahuan, sejarah, budaya, heritage, kuliner, belanja, dan lain sebagainya. Sejalan dengan fungsi Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat dan kota jasa, produk pariwisata MICE (*Meeting, Incentive, Conference, Exhibition*), serta wisata berbasis pendidikan (*knowledge-based tourism*) juga menjadi unggulan utama.

Dengan pertumbuhan aktivitas industri, perdagangan dan jasa yang semakin berkembang maka kegiatan MICE di Kota Bandung pun akan ikut meningkat, sehingga dibutuhkan sebuah Bangunan Konvensi "*Convention Center*" dengan fasilitas yang memadai, seperti ruangan yang besar, nyaman, dan perlengkapan audio visual yang baik untuk mewadahi kegiatan MICE di Kota Bandung yang berkelanjutan. Perencanaan bangunan konvensi "*convention center*" ini diharapkan dapat menjadi tempat wisata, *landmark* dan pusat kegiatan perdagangan dan jasa di Kota Bandung.

Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan (*Sustainable Architecture*) sendiri dipakai karena memiliki tujuan untuk mencapai kesadaran lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam yang berkelanjutan kualitasnya dan daya dukungnya dalam rangka untuk tetap dapat menjalankan proses pembangunan yang terus berkelanjutan juga serta menciptakan arsitektur

yang harmonis dengan lingkungan dan penekanan pada prinsip meminimalkan kerusakan dan memaksimalkan pemanfaatan lingkungan alami.

Pada penerapan Arsitektur berkelanjutan, terdapat tiga aspek utama yang perlu dipikirkan yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Menurut pengamatan penulis, selama ini rancangan bangunan MICE hanya berdiri sendiri, bangunan ramai dikunjungi hanya ketika ada acara yang terselenggara dan jarang sekali ditemui bangunan MICE yang memiliki ruang bersama sehingga dapat menaungi masyarakat untuk berkumpul secara informal dan spontan di tiap waktunya. Bila diperhatikan pada bangunan Sydney Opera House, walaupun ruang dalamnya berfungsi untuk acara khusus (*conference, convention*), akan tetapi ruang luarnya dijadikan titik pertemuan bagi masyarakat (*meeting*).



Gambar 1 1 Kondisi Ruang Dalam Sydney Opera House

Sumber : Arch Daily



Gambar I 2 Kondisi Ruang Luar Sydney Opera House
(Sumber : facebook.com/CitiesIveVisited)

Oleh karena itu, pada desain bangunan konvensi ini, penulis ingin mengintegrasikan tiga aspek arsitektur berkelanjutan tersebut, dengan memaksimalkan potensi lingkungan sekitar, mendorong kegiatan sosial di sekitar bangunan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan laju perekonomian Kota Bandung.

I.3 Rumusan Permasalahan

Memperhatikan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat untuk dijadikan dasar perancangan Bangunan Konvensi yaitu :

- a. Kurangnya bangunan konvensi yang mewadahi kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*) di Kota Bandung
- b. Kurangnya bangunan konvensi yang meminimalkan dampak negatif lingkungan dalam perancangannya.
- c. Penting rasanya digalakkan pengembangan promosi dan pemasaran untuk mengembangkan industri pariwisata di Indonesia

I.4 Tujuan Dan Sasaran

I.4.1 Tujuan

- a. Merancang Bangunan Konvensi yang fasilitasnya sesuai dengan fungsi, pun aspek arsitekturalnya menyesuaikan karakteristik pengguna sehingga timbul rasa nyaman dan aman.
- b. Merancang Bangunan Konvensi dengan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan agar meminimalkan dampak negatif lingkungan
- c. Merancang Bangunan Konvensi yang dapat menjadi *landmark* untuk meningkatkan industri pariwisata Indonesia

I.4.2 Sasaran

Adapun sasaran perancangan Bangunan Konvensi ini diperuntukkan untuk masyarakat Umum terutama wilayah Bandung

I.5 Lingkup Dan Batasan Pembahasan

Proses pembahasan maupun perancangan Bangunan Konvensi dibatasi menggunakan pendekatan Arsitektur Berkelanjutan sebagai sarana terwujudnya konsep arsitektur yang mampu bersinergi dengan lingkungan sekitarnya.

I.6 Metodologi Perancangan

I.6.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam Perancangan Bangunan Konvensi ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Studi Literatur

Mencari data dan teori tentang ekonomi MICE, industri MICE, *convention center*, pendekatan arsitektur berkelanjutan dan pembahasan lain yang terkait.

I.6.2 Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan metode deskriptif analisis, metode analisis kualitatif adalah metode pemaparan kondisi eksisting yang terjadi di lapangan. Metode ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara. Metode deskriptif analisis diaplikasikan dengan menggambarkan keadaan di lapangan dan melakukan analisis terhadap objek yang diteliti dengan pendekatan historis baik dari referensi literatur, observasi, maupun keterangan dari narasumber.

I.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan latar belakang diambilnya judul serta beberapa hal mendasar yang nantinya digunakan sebagai acuan awal maupun dasar pengembangan dalam perancangan Bangunan Konvensi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tinjauan teoritis mengenai perancangan Bangunan Konvensi.

BAB III DATA DAN FAKTA

Pada bab ini berisi data dan fakta bangunan serupa yang telah ditetapkan sebagai acuan perancangan.

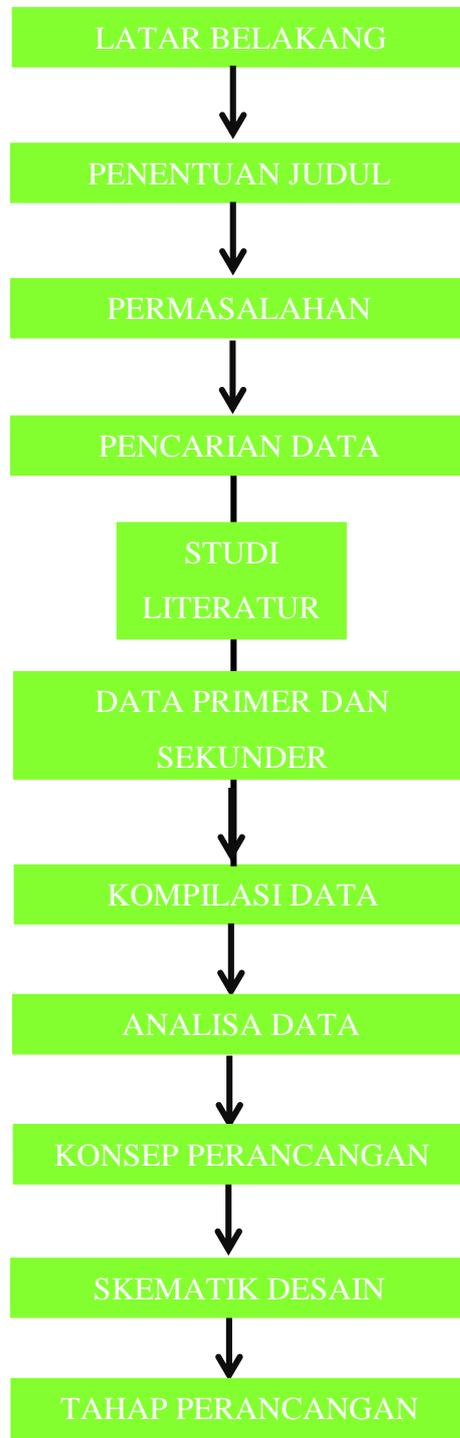
BAB IV ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini berisi tahapan analisis dari seluruh data – data yang di dapat dari bab – bab sebelumnya untuk kemudian ditarik kesimpulannya.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Pada bab terakhir ini pembahasan bertujuan pada konsep perancangan yang dihasilkan dari kesimpulan – kesimpulan yang di dapat dari hasil analisa pada bab sebelumnya.

I.8 Kerangka Berpikir



Gambar I 3 Kerangka Berfikir
(Sumber: Pemikiran Penulis, 2020)